

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pembelajaran Fikih di MI

1. Pengertian Pembelajaran

Menurut Ahmad Susanto pembelajaran adalah penyederhanaan dari kata belajar dan mengajar, proses belajar mengajar atau kegiatan belajar mengajar.¹ Adapun menurut Oemar Hamalik pembelajaran adalah kegiatan dimana guru melakukan peranan-peranan tertentu agar siswa dapat belajar untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.² Sedang menurut UU No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 20 yang menyatakan bahwa pembelajaran diartikan sebagai proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.³

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dapat dikatakan sebagai kegiatan yang dilakukan pendidik atau guru untuk membantu siswanta agar dapat belajar dengan baik sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan. Sebelum melaksanakan pembelajaran guru harus mengetahui kondisi siswanya meliputi kemampuan dasar, motivasi, latar belakang akademis, latar belakang ekonomi, dan lain sebagainya supaya guru lebih mudah mengarahkan dan membantu siswa dalam proses belajar mengajar tersebut.

¹ Ahmad Susanto, *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), hal. 19

² Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengaja*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hal. 201

³ Undang-undang sisdiknas, *UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), hal. 1

Salah satu pelajaran yang harus diajarkan dalam pembelajaran adalah fikih. Fikih merupakan sistem atau seperangkat aturan yang mengatur hubungan manusia dengan Allah swt. (*Hablum-Minallah*), sesama manusia (*Hablum-Minan-nas*), dan dengan makhluk lainnya (*Hablum-Ma'al-Ghairi*).⁴ Fikih menekankan pada pemahaman yang benar mengenai ketentuan hukum dalam Islam serta kemampuan cara melaksanakan ibadah dan muamalah yang benar dan baik dalam kehidupan sehari-hari.⁵

Mata pelajaran Fikih di Madrasah Ibtidaiyah merupakan salah satu mata pelajaran PAI yang mempelajari tentang fikih ibadah, terutama menyangkut pengenalan dan pemahaman tentang cara-cara pelaksanaan rukun Islam dan pembiasaannya dalam kehidupan sehari-hari, serta fikih muamalah yang menyangkut pengenalan dan pemahaman sederhana mengenai ketentuan tentang makanan dan minuman yang halal dan haram, khitan, kurban, serta tata cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam.⁶

Secara substansial mata pelajaran Fikih memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan dan menerapkan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya ataupun lingkungannya.⁷

Setiap mata pelajaran memiliki batasan materi pembahasan atau ruang lingkup. Ruang lingkup mata pelajaran fikih di madrasah ibtidaiyah meliputi

⁴ Keputusan Menteri Agama No 165 Tahun 2014...., hal.37.

⁵ *Ibid.*, hal.38.

⁶ *Ibid.*, hal. 41

⁷ *Ibid.*, hal. 41

fikih ibadah dan fikih muamalah. Fikih ibadah membahas tentang pengenalan dan pemahaman tentang cara pelaksanaan rukun Islam yang benar dan baik, seperti: tata cara taharah, salat, puasa, zakat, dan ibadah haji. Sedangkan fikih muamalah membahas tentang pengenalan dan pemahaman mengenai ketentuan tentang makanan dan minuman yang halal dan haram, khitan, kurban, serta tata cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam.⁸

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran fikih di Madrasah Ibtidaiyah membahas tentang materi yang menyangkut pengenalan dan pemahaman tentang cara-cara pelaksanaan rukun Islam dan pembiasaannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan ruang lingkup mata pelajaran fikih di MI yang membahas tentang fikih ibadah dan fikih muamalah sebagai pengenalan dasar tentang hukum-hukum Islam. Hal ini karena disesuaikan dengan usia anak MI yang masih dalam tahap mengenalan atau pemahaman dan supaya materi yang dipelajari dapat diterapkan dalam kehidupannya sehari-hari.

2. Tujuan Pembelajaran Fikih di MI

Pembelajaran yang akan dilaksanakan harus memiliki tujuan tertentu. Tujuan pembelajaran menurut Wina Sanjaya adalah kemampuan (kompetensi) atau keterampilan yang diharapkan dapat dimiliki oleh siswa setelah mereka melakukan proses pembelajaran tertentu.⁹ Sedangkan menurut Sardiman, tujuan pembelajaran adalah tujuan pendidikan yang ingin dicapai pada tingkat pengajaran. Hasil pencapaiannya berwujud siswa yang secara bertahap terbentuk watak, kemampuan berpikir, dan

⁸ *Ibid.*, hal. 44

⁹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berbasis Standar Proses Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hal. 84

keterampilan teknologinya.¹⁰ Menurut Sagala, tujuan pembelajaran hendaknya memenuhi syarat-syarat sebagai berikut: spesifikasi atau khusus, operasional, dan dapat diukur.¹¹ Menurut undang-undang RI No. 20 tahun 2003 pasal 3 disebutkan pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.¹²

Adapun Tujuan Mata pelajaran Fikih di Madrasah Ibtidaiyah adalah sebagai berikut:¹³

- 1) Mengetahui dan memahami cara-cara pelaksanaan hukum Islam baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial.
- 2) Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dan baik, sebagai perwujudan dari ketaatan dalam menjalankan ajaran agama Islam baik dalam hubungan manusia dengan Allah swt., dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, dan makhluk lainnya maupun hubungan dengan lingkungannya.

Tujuan pembelajaran harus dirancang sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran. Guru juga harus merumuskan tujuan pembelajaran

¹⁰Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar dan Mengajar*, (Jakarta: Grasindo, 2003), hal. 66

¹¹ Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran I*, (Bandung: Alfabeta, 2003), hal. 167

¹² Undang-undang Sisdiknas, *UU RI No. 20*, hal. 2

¹³ *Keputusan Menteri Agama No 165 Tahun 2014....*, hal. 41

yang berorientasi pada kondisi dan kebutuhan siswa supaya lebih efektif dan efisien. Tujuan pembelajaran juga menjadi acuan untuk menentukan jenis materi pembelajaran, strategi pembelajaran, metode pembelajaran, dan media pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Tanpa tujuan yang jelas, pembelajaran tidak akan terarah, tidak fokus, tidak efektif dan tidak akan maksimal.

3. Kompetensi Pembelajaran Fikih di MI

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pasal 35 menyebutkan bahwa standar kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik yang harus dipenuhinya atau dicapainya dari suatu satuan pendidikan pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah.¹⁴

Kompetensi lulusan Madrasah Ibtidaiyah pada mata pelajaran fikih setelah melaksanakan pembelajaran secara integral diharapkan memiliki sikap, pengetahuan, dan keterampilan sebagai berikut:¹⁵

- 1) Sikap: Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam di lingkungan rumah, sekolah, dan tempat bermain.
- 2) Pengetahuan: Memiliki pengetahuan faktual dan konseptual berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dalam wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban

¹⁴*Keputusan Menteri Agama No 165 Tahun 2014....*, hal. 34

¹⁵*Ibid.*, hal. 35

terkait fenomena dan kejadian di lingkungan rumah, sekolah, dan tempat bermain.

- 3) Keterampilan: Memiliki kemampuan pikir dan tindak yang produktif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sesuai dengan yang ditugaskan kepadanya.

Kemampuan-kemampuan yang telah ditetapkan dalam standar kompetensi lulusan (SKL) ini harus dikuasai oleh siswa sebagai hasil dari kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Karena siswanya masih kanak-kanak maka standar kompetensi lulusan (SKL) dari mata pelajaran fikih untuk MI ini dirumuskan supaya siswa mampu mengenal dan melaksanakan hukum Islam yang berkaitan dengan rukun Islam mulai dari ketentuan dan tata cara pelaksanaan thaharah, shalat, puasa, zakat, sampai dengan pelaksanaan ibadah haji, serta ketentuan tentang makanan-minuman, khitan, qurban, dan cara pelaksanaan jual beli dan pinjam-meminjam.

B. Model Pembelajaran Fikih di MI

1. Pengertian model pembelajaran

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual berupa pola prosedur sistematis yang dikembangkan berdasarkan teori dan digunakan dalam mengorganisasikan proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan belajar.¹⁶ Adapun menurut Joyce & Weil model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan

¹⁶ Ridwan Abdulloh Sani, *Inovasi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal 89

pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain.¹⁷

Sedangkan menurut Soekamto dalam Trianto menyatakan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.¹⁸

Model pembelajaran sangat penting bagi kelangsungan kegiatan belajar mengajar di kelas. Hal ini karena model pembelajaran dapat membantu guru dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan. Guru juga dapat memilih model pembelajaran sesuai dengan situasi dan kondisi siswa karena setiap model pembelajaran memiliki tujuan, prinsip, dan tekanan utama yang berbeda-beda.

2. Model Pembelajaran Kooperatif sebagai model pembelajaran fikih di MI

a. Model Pembelajaran Kooperatif

Nurulhayati mengemukakan bahwa model pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam satu kelompok kecil untuk saling berinteraksi.¹⁹ Adapun menurut Jhonson dalam Isjoni pembelajaran kooperatif adalah pengelompokkan peserta didik di dalam kelas ke dalam suatu kelompok kecil agar peserta didik dapat bekerja sama dengan kemampuan maksimal yang mereka

¹⁷ Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hal. 133

¹⁸ Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011), hal. 5

¹⁹ Trianto, *Model-Model Pembelajaran.....*hal. 203

memiliki dan mempelajari satu sama lain.²⁰ Hal ini sama dengan pendapat Slavin yang mengatakan bahwa dalam pembelajaran kooperatif para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran.²¹ Sedangkan menurut Thompson dan Smith, dalam pembelajaran kooperatif peserta didik bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil untuk mempelajari materi akademik dan keterampilan antarpribadi. Anggota-anggota kelompok bertanggung jawab atas ketuntasan tugas-tugas kelompok dan untuk mempelajari materi itu sendiri.²²

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif dapat digunakan guru sebagai salah satu cara supaya kegiatan belajar mengajar peserta didik lebih efektif dan efisien. Model ini melibatkan partisipasi siswa dalam satu kelompok kecil yang terdiri dari empat sampai enam orang dengan sifat yang heterogen. Siswa juga dituntut untuk bekerja sama dengan anggota kelompoknya. Sehingga siswa yang sudah menguasai materi pembelajaran harus membantu anggota yang lain supaya memiliki pemahan yang sama.

Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang banyak digunakan dan menjadi perhatian serta dianjurkan oleh para ahli pendidikan. Hal ini dikarenakan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Slavin dinyatakan bahwa: (1) penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dan sekaligus

²⁰ Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi antar Peserta Didik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 23

²¹ Robet E. Slavin, *Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktik*, (Bandung: Nusa Media, 2014), hal. 4

²² T. G. Ratumanan, *Inovasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ombak, 2015), hal. 150

dapat meningkatkan hubungan sosial, menumbuhkan sikap toleransi, dan menghargai pendapat orang lain, (2) pembelajaran kooperatif dapat memenuhi kebutuhan siswa dalam berpikir kritis, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dengan pengalaman.²³

Model pembelajaran kooperatif selain memiliki dampak peningkatan prestasi belajar siswa, juga mempunyai dampak pengiring, seperti terbentuknya hubungan baik antarsiswa, bersikap demokratis, dan bekerja secara produktif dalam masyarakat karena model pembelajaran ini dikembangkan berdasarkan teori psikologi sosial.

1) Karakteristik Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif berbeda dengan model pembelajaran lain. Pembelajaran tersebut dapat dilihat dari proses pembelajaran yang lebih menekankan pada proses kerjasama dengan kelompok. Karakteristik atau ciri-ciri pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut: a) pembelajaran secara tim, b) didasarkan pada manajemen kooperatif, c) kemauan untuk bekerja sama, d) keterampilan bekerja sama.²⁴

Karakteristik pembelajaran kooperatif yang pertama yaitu pembelajaran secara tim. Tim pada pembelajaran kooperatif ini digunakan sebagai wahana siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sehingga semua anggota tim harus saling membantu dalam kegiatan pembelajaran.

²³Rusman, *Model-model Pembelajaran*, hal. 206

²⁴ *Ibid.*, hal. 207

Pembelajaran kooperatif harus didasarkan pada manajemen kooperatif. Manajemen kooperatif berfungsi sebagai (1) Perencanaan pelaksanaan pembelajaran agar pembelajaran sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan. (2) Pengorganisasi pembelajaran, karena pembelajaran kooperatif akan berjalan secara efektif apabila dirancang dengan matang. (3) Manajemen digunakan sebagai pengontrol dengan menyusun kriteria keberhasilan pembelajaran.

Kemauan untuk bekerja sama juga diperlukan dalam pembelajaran kooperatif. Hal ini karena keberhasilan pembelajaran kooperatif menekankan pada prinsip kebersamaan atau kerjasama antaranggota kelompok. Tanpa adanya kerja sama yang baik, pembelajaran kooperatif tidak akan mencapai hasil yang maksimal.

Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang menekankan kerja sama antaranggota kelompok. Sehingga dalam pelaksanaan pembelajarannya siswa harus memiliki keterampilan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik antaranggota kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.²⁵

Berdasarkan karakteristik diatas, pembelajaran kooperatif tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan akademik yang berupa penguasaan materi pelajaran saja tetapi pembelajaran kooperatif juga dapat meningkatkan unsur kerjasama antaranggota kelompoknya.

²⁵ *Ibid.*, hal. 208

2) Unsur-unsur Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran koperatif tidak sama dengan belajar dalam kelompok. Ada beberapa unsur atau prinsip yang harus dipenuhi agar kerja kelompok dapat dikatakan sebagai model pembelajaran kooperatif. Menurut Roger dan David Johnson ada lima unsur yang harus dipenuhi, yaitu:²⁶ a) Prinsip ketergantungan positif, b) Tanggung jawab perseorangan, c) Interaksi tatap muka, d) Partisipasi dan komunikasi, e) Evaluasi proses kelompok.

Pertama, prinsip ketergantungan positif. Keberhasilan dalam penyelesaian tugas pada pembelajaran kooperatif tergantung pada kinerja masing-masing anggota kelompok yang menyebabkan semua anggota dalam kelompok akan merasa saling ketergantungan. *Kedua*, tanggung jawab perseorangan. Keberhasilan kelompok sangat tergantung dari masing-masing anggota kelompok dalam menyelesaikan tugas dan tanggung jawabnya. *Ketiga*, interaksi tatap muka. Prinsip ini memberikan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk melakukan interaksi dan diskusi untuk saling memberi dan menerima informasi dari anggota kelompok lain. *Keempat*, partisipasi dan komunikasi yaitu melatih siswa untuk dapat berpartisipasi aktif dan berkomunikasi dalam kegiatan pembelajaran. *Kelima*, evaluasi proses kelompok. Evaluasi proses kerja kelompok ini dapat digunakan sebagai acuan kelompok agar mereka dapat bekerja sama dengan lebih efektif dipembelajaran selanjutnya.

²⁶Rusman, *Model-model Pembelajaran*, hal. 212

3) Kelebihan Pembelajaran Kooperatif

Setiap model pembelajaran pasti memiliki keunggulan atau kelebihan dari model pembelajaran lainnya. Adapun kelebihan-kelebihan dari pembelajaran kooperatif menurut Wina Sanjaya adalah sebagai berikut:²⁷

- (1) Peserta didik tidak terlalu bergantung pada guru, akan tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berfikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber, dan belajar dari peserta didik lain.
- (2) Mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkannya dengan ide-ide orang lain.
- (3) Membantu anak untuk respek pada orang lain dan menyadari akan keterbatasan serta dapat menerima segala perbedaan.
- (4) Membantu memberdayakan setiap peserta didik untuk lebih bertanggung jawab dan belajar.

Kelebihan dari pembelajaran kooperatif yaitu siswa dapat belajar dengan bertukar ide atau pemikirannya kepada anggota kelompok lain tanpa harus bergantung pada guru, selain itu dapat melatih siswa untuk berinteraksi dan menerima segala perbedaan dari anggota kelompok lain. Model pembelajaran ini juga dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab siswa dalam belajar.

²⁷ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2007), hal. 250

4) Prosedur pembelajaran kooperatif

Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang kegiatannya sesuai dengan prosedur atau langkah-langkah yang telah ditentukan. Prosedur pembelajaran kooperatif pada prinsipnya terdiri atas empat tahap, yaitu sebagai berikut: a) Penjelasan materi, b) Belajar kelompok, c) Penilaian, d) Pengakuan tim.²⁸

Pertama, Tahap penyampaian pokok-pokok materi pelajaran sebelum siswa belajar dalam kelompok. Tujuan utama tahapan ini adalah pemahaman siswa terhadap pokok materi pelajaran. Kedua, siswa bekerja dalam kelompok yang telah dibentuk sebelumnya. Ketiga, tahap penilaian yang dilakukan melalui tes atau kuis, yang dilakukan secara individu atau kelompok. Keempat, Pengakuan tim. Pada tahap ini tim yang dianggap paling menonjol atau tim paling berprestasi akan diberikan penghargaan atau hadiah, dengan harapan dapat memotivasi tim untuk terus berprestasi lebih baik lagi.

b. *Student Teams Achievement Division*

Metode *Student Teams Achievement* merupakan metode yang menekankan pada aktifitas peserta didik dan interaksi peserta didik untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal.²⁹

Slavin dalam Al-Tabany menyatakan bahwa pada *student team achievement division*, peserta didik ditempatkan dalam tim belajar

²⁸Rusman, *Model-model Pembelajaran*, hal. 212

²⁹ Isjoni, *Mengembangkan Kemampuan Belajar Berkelompok*, (Pekanbaru: Alfabeta, 2007), hal. 51

beranggotakan 4-5 orang yang merupakan campuran menurut tingkat prestasi, jenis kelamin, dan suku. Guru menyajikan pelajaran, kemudian peserta didik bekerja dalam tim mereka memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut. Kemudian seluruh peserta didik diberikan tes tentang materi tersebut, pada saat tes ini mereka tidak boleh saling membantu.³⁰ Tim yang ingin mendapatkan hadiah, mereka harus membantu teman sekelompok mereka dalam mempelajari pelajaran, mereka harus mendorong teman sekelompok untuk melakukan yang terbaik, memperlihatkan norma-norma bahwa belajar itu penting, berharga dan menyenangkan.³¹

1) Komponen Utama Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division*

Komponen adalah bagian dari suatu sistem yang memiliki peranan penting di dalam keseluruhan aspek berlangsungnya suatu proses dalam mencapai tujuan. Model pembelajaran tipe *Student Team Achievement Division* juga memiliki sistem yang harus ada. Komponen tersebut terdiri dari lima komponen utama, yaitu: a) presentasi kelas, b) belajar dalam tim, c) tes individu, d) skor pengembangan individu, d) penghargaan tim.³²

Perbedaan presentasi kelas dengan pengajaran biasa hanyalah bahwa presentasi tersebut harus benar-benar fokus pada unit STAD. Dengan cara ini siswa akan menyadari bahwa mereka harus benar-

³⁰ Al-Tabany, Trianto Ibnu Badar, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), hal. 118

³¹ Rusman, *Model-Model Pembelajaran.....*, hal. 214

³² Robert E. Slavin. *Cooperative Learning Teori, Riset, dan Praktik*, (Bandung: Nusa Media, 2014), hal. 143

benar memberikan perhatian penuh selama persentasi kelas, karena dengan demikian akan membantu mereka mengerjakan kuis-kuis dan skor kuis untuk menentukan skor tim mereka.

Selanjutnya siswa di bagi menjadi beberapa kelompok, tiap kelompok terdiri dari 4-5 orang, di mana mereka mengerjakan tugas yang diberikan. Jika ada kesulitan, murid yang merasa mampu harus membantu murid yang kesulitan. Fungsi utama dari tim ini adalah untuk memastikan bahwa semua anggota tim benar-benar belajar, dan lebih khusus lagi untuk mempersiapkan anggotanya agar bisa mengerjakan kuis dengan baik.

Setelah pembelajaran selesai, dilanjutkan dengan tes individu (kuis). Di antara siswa tidak diperbolehkan untuk saling membantu dalam mengerjakan kuis, sehingga tiap siswa bertanggung jawab secara individu untuk memahami materinya.³³

Setelah itu skor yang didapatkan dari hasil tes dicatat oleh guru untuk dibandingkan dengan hasil prestasi sebelumnya. Skor tim diperoleh dengan menambahkan skor peningkatan semua anggota dalam satu tim. Nilai rata-rata diperoleh dengan membagi jumlah skor penambahan dibagi jumlah anggota tim.

Komponen yang terakhir adalah penghargaan tim. Penghaegaan didasarkan nilai rata-rata tim, sehingga dapat memotivasi mereka atau penggunaan sistem skor dalam model STAD adalah untuk lebih

³³ *Ibid.*, hal. 144

menekankan pencapaian kemajuan daripada presentasi jawaban yang benar.³⁴

2) Langkah Pelaksanaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division*

Setiap pembelajaran memiliki prosedur atau langkah-langkah dalam melaksanakan pembelajarannya. Adapun langkah-langkah pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* menurut Rusman sebagai berikut: a) menyampaikan tujuan dan motivasi, b) pembagian kelompok, c) presentasi dari guru, d) kegiatan belajar dalam tim (kerja tim), e) kuis (evaluasi), f) penghargaan prestasi tim.³⁵

Agus Suprijono menyebutkan langkah-langkah pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* sebagai berikut: a) Membentuk kelompok yang terdiri dari 4-5 anggota secara heterogen (campuran menurut prestasi, jenis kelamin, suku, dan lain-lain), b) menyajikan materi pelajaran, c) Guru memberikan tugas kepada kelompok untuk dikerjakan oleh anggota-anggota kelompok. anggota yang sudah mengerti dapat menjelaskan pada anggota yang lainnya sampai semua anggota dalam kelompok itu mengerti, d) Guru memberi kuis kepada seluruh siswa, e) Guru memberikan evaluasi, f) Kesimpulan.³⁶

³⁴ *Ibid.*, hal. 145

³⁵ Rusman, *Model-model Pembelajaran*, hal. 215

³⁶ Agus Suprijono, *Cooperative Learning, Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hal. 61

Langkah-langkah dalam melaksanakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang pertama yaitu guru menyampaikan tujuan dari pembelajaran yang ingin dicapai serta menyampaikan pentingnya pokok bahasan tersebut dipeajari. Setelah itu guru memotivasi siswa untuk semangat, aktif dan kreatif dalam kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Langkah kedua yaitu pembagian kelompok. Siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok dimana setiap kelompoknya terdiri dari 4-5 siswa yang berbeda-beda tingkat prestasi akademik, gender/jenis kelamin, ras atau etniknya. Fungsi dari kelompok ini adalah untuk memastikan semua anggota benar-benar belajar dan mempersiapkan anggota kelompoknya supaya bisa mengerjakan kuis dengan baik.

Langkah selanjutnya yaitu presentasi dari guru. Guru dapat menyampaikan materi pelajaran secara langsung atau menggunakan media, demonstrasi, pertanyaan atau masalah nyata yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Cara tersebut dapat dilakukan untuk menyadarkan siswa bahwa mereka harus benar-benar memperhatikan pembelajaran secara penuh karena hal tersebut akan sangat membantu mereka dalam mengerjakan kuis. dan skor kuis yang didapat akan menentukan skor tim mereka.³⁷

Kegiatan selanjutnya yaitu belajar dalam tim (kerja tim). Siswa belajar dalam kelompok yang telah dibentuk. Guru menyiapkan lembar kerja sebagai pedoman bagi kerja kelompok, sehingga semua

³⁷ *Ibid.*, hal. 62

anggota menguasai dan masing-masing memberikan kontribusi. Selama tim bekerja, guru melakukan pengamatan, memberikan bimbingan, dorongan dan bantuan bila diperlukan. Kerja tim ini merupakan ciri terpenting dari STAD.

Setelah itu guru mengevaluasi hasil belajar melalui pemberian kuis tentang materi yang dipelajari dan melakukan penilaian terhadap presentasi hasil kerja masing-masing kelompok. Siswa diberi kursi secara individual dan tidak dibenarkan bekerja sama. Ini dilakukan untuk menjamin agar siswa secara individu bertanggung jawab kepada diri mereka sendiri dalam memahami bahan ajar yang telah dipelajari.

Langkah yang terakhir adalah penghargaan prestasi tim. Setelah pelaksanaan kuis, guru memeriksa hasil kerja siswa. Skor tim dihitung berdasarkan pada skor peningkatan anggota tim. Kelompok yang mendapat skor diatas kriteria tertentu akan mendapatkan sertifikat atau hadiah sebagai pembargaan prestasi tim. Dan melalui penghargaan ini diharapkan siswa mampu bekerja sama dengan baik secara berkelompok.³⁸

Langkah-langkah pada pembelajaran kooperatif tipe *student team achievement division* ini kunci utamanya adalah kerjasama antar anggota tim. Langkah inilah yang membedakan tipe *student team achievement division* dengan tipe pembelajaran kooperatif yang lain.

³⁸ *Ibid.*, hal. 63

3) Kelebihan dan Kekuranga Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division*

Setiap tipe model pembelajaran kooperatif pasti memiliki kelebihan dari tipe model pembelajaran yang lain, termasuk tipe STAD ini. Adapun kelebihan dalam penggunaan model pembelajaran STAD sebagai berikut:³⁹

- a) Siswa bekerja sama dalam mencapai tujuan dengan menjunjung tinggi norma norma kelompok
- b) Siswa aktif membantu dan memotivasi semangat untuk berhasil bersama
- c) Aktif berperan sebagai tutor sebaya untuk meningkatkan keberhasilan kelompok
- d) Interaksi antar siswa seiring dengan peningkatan kemampuan mereka dalam berpendapat
- e) Meningkatkan kecakapan individu
- f) Meningkatkan kecakapan kelompok
- g) Tidak memiliki rasa dendam

Pembelajaran kooperatif tipe STAD selain memiliki kelebihan juga memiliki kekurangan, diantara kekurangan dalam penggunaan model pembelajaran kooperatif tepe STAD ini sebagai berikut:⁴⁰

- a) Kontribusi dari siswa berprestasi rendah menjadi kurang.
- b) Siswa berprestasi tinggi akan mengarah pada kekecewaan karena peran anggota yang pandai lebih dominan.

³⁹ Aris Soimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Arruzz Media, 2014), hal. 189

⁴⁰ Aris Soimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif*, hal. 189

- c) Membutuhkan waktu yang lebih lama untuk siswa sehingga sulit mencapai target kurikulum.

Setiap model pembelajaran pasti memiliki kelebihan dan kekurangan. Guru sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran harus mengetahui kelebihan dan kekurangan dari model pembelajaran yang akan digunakan supaya guru dapat menyesuaikan dengan kebutuhan siswanya dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

C. Minat Belajar Siswa di MI

1. Pengertian Minat Belajar

Menurut Sukardi dalam Ahmad Susanto, minat dapat diartikan sebagai suatu kesukaan, kegemaran atau kesenangan akan sesuatu.⁴¹ Hal ini sama dengan yang diungkapkan Muhibbin Syah bahwa minat adalah kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.⁴² Adapun menurut Slameto minat adalah suatu rasa suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh.⁴³

Kaitannya dengan belajar, Hansen dalam Ahmad Susanto menyebutkan bahwa minat belajar siswa erat hubungannya dengan kepribadian, motivasi, ekspresi dan konsep diri atau identifikasi, faktor keturunan dan pengaruh eksternal atau lingkungan. Dalam praktiknya, minat atau dorongan dalam diri siswa terkait dengan apa dan bagaimana siswa

⁴¹ Ahmad Susanto, *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), hal 57

⁴² Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hal. 136

⁴³ Slameto, *Belajar & Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), hal. 180.

dapat mengaktualisasikan dirinya melalui belajar. Dimana identifikasi diri memiliki kaitan dengan peluang atau hambatan siswa dalam mengekspresikan potensi atau kreativitas dirinya sebagai perwujudan dari minat spesifik yang dia miliki. Adapun faktor keturunan dan pengaruh eksternal atau lingkungan lebih berkaitan dengan perubahan-perubahan yang terjadi dari minat siswa akibat dari pengaruh situasi kelas, sistem, dan dorongan keluarga.⁴⁴

Menurut Bloom dalam Ahmad Susanto, minat adalah apa yang disebutnya sebagai *subject-related affect*, yang di dalamnya termasuk minat dan sikap terhadap materi pelajaran. Minat dapat diukur dengan menanyakan kepada seseorang apakah ia mempelajari itu, apa yang disukai atau tidak disukainya mengenai pelajaran dan berbagai pendekatan dengan menggunakan kuesioner yang berupaya meningkatkan berbagai pendapat, pandangan, dan preferensi yang mungkin menunjukkan suatu afek positif atau negatif terhadap pelajaran. Prestasi dan *subject-related affect* saling berhubungan dan saling memengaruhi. Prestasi yang tinggi meningkatkan afek positif, dimana afek yang positif ini membuat prestasi menjadi lebih tinggi dan prestasi yang lebih tinggi membuat afek semakin positif begitu pula sebaliknya.⁴⁵

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa minat belajar adalah rasa ketertarikan terhadap sesuatu tanpa ada paksaan yang menyebabkan seseorang aktif dalam mengekspresikan potensi dan kreativitasnya dalam kegiatan pembelajaran. Perasaan siswa mengenai mata pelajaran atau tugas

⁴⁴ Ahmad Susanto, *Teori Belajar & Pembelajaran*, hal. 58

⁴⁵ *Ibid.*, hal. 60

dipengaruhi oleh persepsinya sendiri bahwa ia mampu atau tidaknya dalam merampungkan tugas-tugas tersebut. Apabila siswa tersebut telah mengerjakan tugasnya dengan berhasil maka ia akan menghadapi tugas selanjutnya dengan afek yang positif begitu pula sebaliknya. Sehingga minat sangat berpengaruh terhadap keberhasilan siswa dalam belajar.

2. Timbulnya Minat Belajar

Menurut Rosyidah dalam Ahmad Susanto timbulnya minat pada diri seseorang pada prinsipnya dapat dibedakan menjadi dua jenis: (1) Minat yang berasal dari pembawaan, timbul dengan sendirinya dari setiap individu, hal ini biasanya dipengaruhi oleh faktor keturunan atau bakat alamiah. (2) Minat yang timbul karena adanya pengaruh dari luar diri individu, timbul seiring dengan proses perkembangan individu bersangkutan. Minat ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan, dorongan orang tua, dan kebiasaan atau adat.⁴⁶

Gagne dalam Ahmad Susanto membedakan sebab timbulnya minat pada diri seseorang ada dua macam yaitu: (1) Minat spontan yaitu minat yang timbul secara spontan dari dalam diri seseorang tanpa dipengaruhi oleh pihak luar. (2) Minat terpola adalah minat yang timbul sebagai akibat dari adanya pengaruh dari kegiatan-kegiatan yang terencana dan terpola.⁴⁷

Berdasarkan uraian di atas, minat belajar dapat timbul dari dalam maupun dari luar siswa. Minat yang timbul dari dalam diri siswa dapat berasal dari keturunan atau bakat alamiah yang dimilikinya. Sedangkan minat yang berasal dari luar diri siswa dapat berasal dari lingkungan,

⁴⁶ Ahmad Susanto, *Teori Belajar & Pembelajaran*, hal. 60

⁴⁷ *Ibid.*, hal. 61

dorongan orang tua, dan kebiasaan atau adat. Dari kedua faktor tersebut minat siswa dapat timbul dan mengakibatkan ketertarikan untuk mengikuti kegiatan pembelajaran yang akan dilakukannya. Minat belajar siswa juga dapat timbul dari dua cara yaitu dapat timbul dengan cara spontan dan dengan cara terpola. Dengan cara spontan yaitu minat dapat timbul dari diri siswa langsung tanpa ada yang mempengaruhi. Sedangkan minat yang timbul secara terpola yaitu minat tersebut dapat timbul karena ada pengaruh dari luar siswa melalui kegiatan terpola, seperti adanya sistem pembelajaran yang diselenggarakan guru di sekolah dapat menyebabkan minat siswa terhadap mata pelajaran tertentu.

3. Ciri-ciri Minat belajar

Rasa ketertarikan terhadap sesuatu dapat dikatakan minat apabila memiliki ciri-ciri tertentu. Menurut Elizabeth Hurlock dalam Ahmad Susanto menyebutkan ada tujuh ciri-ciri minat secara umum sebagai berikut:

48

- a) Minat tubuh bersamaan dengan perkembangan fisik dan mental. Minat disemua bidang berubah selama terjadi pengaruh fisik dan mental, misalnya peubahan minat dalam hubungannya dengan perubahan usia.
- b) Minat tergantung pada kegiatan belajar kesiapan belajar merupakan salah satu penyebab meningkatnya minat seseorang.
- c) Minat tergantung pada kesempatan belajar. kesempatan belajar merupakan faktor yang sangat berharga, sebab tidak semua orang dapat menikmatinya.

⁴⁸ Ahmad Susanto, *Teoti Belajar & Pembelajaran*, hal. 63

- d) Perkembangan minat mungkin terbatas. Keterbatasan ini mungkin dikarenakan keadaan fisik yang tidak memungkinkan.
- e) Minat dipengaruhi budaya. Budaya sangat memengaruhi, sebab jika budaya sudah mulai luntur ungkin minat juga ikut luntur.
- f) Minat berbobot emosional. Minat berhubungan dengan perasaan, maksudnya bila suatu objek dihayati sebagai sesuatu yang sangat berharga, maka akan timbul perasaan senang yang akhirnya dapat diminatinya.
- g) Minat berbobot egosentris, artinya jika seseorang senang terhadap sesuatu, maka akan timbul hasrat untuk memilikinya.

Ciri-ciri minat menurut Elizabeth Hurlock ini tidak membedakan antara ciri minat spontan maupun terpola seperti yang dikemukakan Gagne sebelumnya, tujuh ciri minat ini dapat dikatakan menjadi ciri minat secara umum. Sehingga apabila peserta didik memiliki tujuh ciri tersebut dapat dikatakan bahwa peserta tersebut memiliki minat belajar.

4. Indikator Minat Belajar

Kaitannya dengan minat belajar siswa maka indikator minat belajar dapat digunakan sebagai alat pemantau yang dapat memberikan petunjuk mengenai hal tersebut. Minat belajar siswa dapat diukur melalui 4 indikator sebagaimana yang disebutkan oleh Slameto yaitu perasaan senang, ketertarikan, penerimaan dan keterlibatan siswa.⁴⁹

Seorang siswa yang memiliki perasaan senang atau suka terhadap suatu mata pelajaran, maka siswa tersebut akan terus mempelajari ilmu

⁴⁹ Slameto, *Belajar & Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), hal. 180.

pengetahuan yang disenanginya. Tidak ada perasaan terpaksa untuk mempelajari bidang tersebut. Contohnya yaitu senang mengikuti pelajaran, dan tidak adanya keterpaksaan mengikuti pembelajaran.

Minat akan menimbulkan rasa ketertarikan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Ketertarikan tersebut akan berhubungan dengan daya dorong siswa untuk mengikuti semua kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas. Contohnya yaitu tertarik dalam mengikuti pelajaran dan tidak merasa bosan dalam mengikuti pembelajaran.

Siswa yang memiliki minat belajar tinggi akan selalu mengikuti kegiatan pembelajaran. Siswa juga akan berkonsentrasi penuh terhadap penjelasan guru. Sehingga siswa mampu menerima pelajaran dengan maksimal. Contohnya yaitu siswa mendengarkan penjelasan guru dan mencatat materi pelajaran.

Minat juga berpengaruh terhadap keterlibatan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini terjadi karena siswa yang memiliki minat belajar tinggi akan selalu mengikuti pembelajaran dengan sukarela. Contohnya yaitu aktif dalam mengikuti diskusi, aktif bertanya, dan aktif menjawab pertanyaan dari guru.⁵⁰

5. Pengaruh Minat terhadap Kegiatan Belajar Siswa

Minat memegang peranan penting dalam kegiatan belajar di sekolah karena minat ini merupakan suatu kekuatan motivasi yang menyebabkan seseorang memusatkan perhatian terhadap seseorang, suatu benda, atau kegiatan tertentu. Dengan demikian, minat merupakan unsur yang

⁵⁰ *Ibid.*, hal. 181

memotivasi seseorang sehingga orang tersebut dapat berkonsentrasi terhadap suatu benda atau kegiatan tertentu. Hal ini diperkuat dengan pendapat Sardiman yang menyatakan bahwa proses belajar itu akan berjalan lancar kalau disertai dengan minat.⁵¹ Pendapat lain menurut William James dalam Uzer Usman, bahwa minat belajar merupakan faktor utama yang menentukan derajat keaktifan belajar siswa.⁵²

Nurkacana dalam Ahmad Susanto menawarkan cara-cara yang dapat digunakan seorang guru untuk memelihara minat anak didiknya, cara-cara tersebut antara lain:

- 1) Meningkatkan minat anak-anak, setiap guru mempunyai kewajiban untuk meningkatkan minat siswanya, karena minat merupakan komponen penting dalam kehidupan pada umumnya dan dalam pendidikan, serta pembelajaran di ruang kelas pada khususnya.
- 2) Memelihara minat yang timbul, apabila anak-anak menunjukkan minat yang kecil, maka tugas guru untuk memelihara minat tersebut.
- 3) Mencegah timbulnya minat terhadap hal-hal yang tidak baik, sekolah merupakan lembaga yang menyiapkan peserta didik untuk hidup dalam masyarakat, maka sekolah harus mengembangkan aspek-aspek ideal agar anak-anak menjadi anggota masyarakat yang baik.
- 4) Sebagai persiapan untuk memberikan bimbingan kepada anak-anak tentang lanjutan studi atau pekerjaan yang sesuai baginya, minat merupakan bahan pertimbangan untuk mengetahui kesenangan anak,

⁵¹ A. M. Sardian, *Interaksi dan Motivasi Belajar dan Mengajar*, (Jakarta: Grasindo, 2007), hal. 95

⁵² Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2017), hal. 27

sehingga kecenderungan minat terhadap sesuatu yang baik perlu bimbingan lebih lanjut.⁵³

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa minat sangat penting dalam menunjang tercapainya efektivitas proses belajar mengajar dan akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa yang bersangkutan. Minat belajar peserta didik harus selalu dijaga supaya peserta didik tetap tertarik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Selain peserta didik sendiri yang harus menjaga minat belajarnya, guru juga harus membantu menjaganya. Empat cara yang telah dipaparkan Nurkacana di atas dapat digunakan guru sebagai acuan untuk memelihara minat belajar peserta didiknya supaya tetap terjaga sampai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan dapat tercapai secara maksimal.

D. Hasil Belajar Siswa di MI

1. Pengertian Hasil Belajar

Menurut Agus Supriyono hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi-apresiasi dan keterampilan.⁵⁴ Sedangkan menurut Nana Syaodih hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki setelah ia menempuh pengalaman belajarnya (proses belajar mengajar).⁵⁵ Hal ini sesuai dengan pendapat Dimiyati dan Mudjiono yang menyatakan bahwa hasil belajar merupakan suatu proses untuk melihat sejauh mana siswa dapat menguasai

⁵³ Ahmad Susanto, *Teori Belajar & Pembelajaran*, hal 68

⁵⁴ Agus Supriyono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), Hal. 5

⁵⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakrya, 2016), hal. 102

pembelajaran setelah mengikuti kegiatan proses belajar mengajar, atau keberhasilan yang dicapai seorang peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran yang ditandai dengan bentuk angka, huruf, atau simbol tertentu yang disepakati oleh pihak penyelenggara pendidikan.⁵⁶

Hasil belajar yang telah dicapai sesuai dengan tujuan yang dikehendaki dapat diketahui melalui evaluasi. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sunal dalam Ahmad Susanto bahwa evaluasi merupakan proses penggunaan informasi untuk membuat pertimbangan seberapa efektif suatu program telah memenuhi kebutuhan siswa. Selain itu, dengan dilakukannya evaluasi atau penilaian ini dapat dijadikan *feedback* atau tindak lanjut, atau bahkan cara untuk mengukur tingkat penguasaan siswa. Kemajuan prestasi belajar siswa tidak saja diukur dari tingkat penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga sikap dan keterampilan.⁵⁷

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh peserta didik setelah melaksanakan kegiatan pembelajaran secara komprehensif atau keseluruhan baik aspek kognitif, afektif maupun psikomotor. Hasil belajar dapat diketahui melalui evaluasi atau penilaian, dan evaluasi tersebut dapat menjadi tindak lanjut terhadap kegiatan pembelajaran selanjutnya. Apabila hasil belajar peserta didik rendah maka pendidik harus mengupayakan berbagai cara supaya hasil belajar peserta didiknya meningkat dan apabila hasil belajar peserta didiknya

⁵⁶ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 3.

⁵⁷ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, hal. 6

tinggi maka pendidik harus bisa membantu untuk mempertahankan bahkan meningkatkan lagi hasil belajar yang telah diperoleh peserta didik tersebut.

2. Macam-Macam Hasil Belajar

Hasil belajar menurut Ahmad Susanto yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar.⁵⁸ Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Benyamin S. Bloom dalam Deni Kurniawan yang menggolongkan hasil belajar menjadi tiga bagian yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor.⁵⁹

Hasil belajar kognitif yaitu hasil belajar yang ada kaitannya dengan ingatan, kemampuan berfikir atau intelektual. Pada kategori ini hasil belajar terdiri dari enam tingkatan yang sifatnya hierarkis. Keenam hasil belajar ranah kognitif ini meliputi : 1) Pengetahuan, 2) Pemahaman, 3) Aplikasi, 4) Analisis, 5) sintesis, 6) Evaluasi. Pada perkembangannya Bloom dan Krathwol menyempurnakan kemampuan aspek kognitif dengan tahapan ketujuh yaitu kreativitas. Kreativitas adalah kemampuan untuk mengkreasi atau mencipta, yaitu kemampuan yang dipandang paling sulit/tinggi dibanding kemampuan kognitif lainnya.⁶⁰

Hasil belajar afektif yaitu merujuk pada hasil belajar yang berupa kepekaan rasa atau emosi. Kelima jenis ranah afektif ini meliputi: 1) Kepekaan, 2) Partispasi, 3) Penilaian dan penentuan sikap, 4) Organisasi, 5) Pembentukan pola hidup.

⁵⁸ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, hal. 5

⁵⁹ Deni Kurniawan, *Pembelajaran Terpadu Tematik (Teori, Praktik, dan Penilaian)*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 10

⁶⁰ *Ibid.*, hal. 11

Hasil belajar psikomotorik yaitu berupa gerak tertentu. Kemampuan gerak ini juga bertingkat mulai dari gerak sederhana yang mungkin dilakukan secara refleks hingga gerak kompleks yang terbimbing hingga gerak kreativitas. Melalui proses belajar diharapkan yang bisa terbentuk adalah gerak-gerak yang kompleks menurut suatu kaidah tertentu hingga gerak kreativitas. Gerak psikomotor ini meliputi: 1) persepsi 2) kesiapan, 3) gerakan terbimbing 4) gerakan terbiasa 5) gerakan kompleks, 6) penyesuaian. 7) kreativitas yang mampu menciptakan pola gerak baru.⁶¹

Hasil belajar yang diperoleh peserta didik setelah kegiatan pembelajaran menurut Bloom dapat dibagi dalam tiga bagian, yaitu hasil belajar kognitif yang berhubungan dengan ingatan dan kemampuan berfikir peserta didik. Hasil belajar afektif yaitu hasil belajar peserta didik yang berhubungan dengan kepekaan rasa atau emosi. Dan hasil belajar psikomotor yang berhubungan dengan gerak atau tingkah laku peserta didik setelah kegiatan pembelajaran.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut teori Gestalt, belajar merupakan suatu proses perkembangan. Perkembangan sendiri memerlukan sesuatu baik yang berasal dari diri siswa sendiri maupun pengaruh dari lingkungannya. Berdasarkan teori ini hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua hal, yaitu siswa itu sendiri dan lingkungannya. Pertama, siswa; dalam arti kemampuan berpikir atau tingkah laku intelektual, motivasi, minat dan kesiapan siswa, baik jasmani maupun rohani. Kedua, lingkungan; yaitu sarana dan prasarana, kompetensi guru,

⁶¹ *Ibid.*, hal. 12

kreativits guru, sumber-sumber belajar, metode serta dukungan lingkungan, keluarga, dan lingkungan.⁶²

Wasliman dalam Ahmad Susanto mengungkapkan hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi, baik faktor internal maupun eksternal. Faktor tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:⁶³

1) Faktor internal.

Faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam peserta didik, yang mempengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal ini memiliki kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan.

2) Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang memengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keadaan keluarga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. keluarga yang morat-marit keadaan ekonominya, pertengkaran suami istri, perhatian orangtua yang kurang terhadap anaknya, serta kebiasaan sehari-hari berperilaku yang kurang baik dari orangtua dalam kehidupan sehari-hari berpengaruh dalam hasil belajar peserta didik.

Wasliman juga mengungkapkan bahwa sekolah merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan hasil belajar siswa. Semakin tinggi kemampuan belajar siswa dan kualitas pengajaran di sekolah, maka semakin tinggi pula hasil belajar siswa. Kualitas pengajaran disekolah sangat

⁶² Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, hal. 12

⁶³ *Ibid.*, hal. 12

ditentukan oleh guru, sebagaimana yang dikemukakan Wina Sanjaya bahwa guru adalah komponen yang sangat menentukan dalam implementasi suatu strategi pembelajaran.⁶⁴

Ruseffendi dalam Ahmad Susanto mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar kedalam sepuluh macam, yaitu: 1) Kecerdasan anak, 2) Kesiapan atau kematangan, 3) Bakat anak, 4) Kemauan belajar, 5) Minat, 6) Model penyajian materi pelajaran, 7) Pribadi dan sikap guru, 8) Suasana pengajaran, 9) Kompetensi guru, 10) Masyarakat.⁶⁵

Faktor yang pertama adalah kecerdasan anak. Kemampuan intelegensi seseorang sangat berpengaruh terhadap cepat dan lambatnya penerimaan informasi serta terpecahkan atau tidaknya suatu permasalahan.

Kesiapan atau kematangan dalam proses belajar sangat menentukan keberhasilan belajar tersebut. Oleh karena itu, setiap upaya belajar akan lebih berhasil jika dilakukan bersamaan dengan tingkat kematangan individu, karena kematangan ini erat hubungannya dengan masalah minat dan kebutuhan anak.

Menurut Chaplin yang dimaksud bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Sehubungan dengan hal tersebut, maka bakat akan dapat memengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar.

Kemauan belajar yang tinggi disertai dengan rasa tanggung jawab yang besar tentunya berpengaruh positif terhadap hasil belajar yang

⁶⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berbasis Standar Proses Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hal. 50

⁶⁵ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, hal 13

diraihinya. Karena kemauan belajar menjadi salah satu penentu dalam mencapai keberhasilan belajar.

Seorang siswa yang menaruh minat besar terhadap pelajaran akan memusatkan perhatiannya lebih banyak daripada siswa lainnya. Kemudian karena pemusatan perhatian yang intensif terhadap materi itulah yang memungkinkan siswa tadi untuk belajar lebih giat lagi, dan akhirnya mencapai prestasi yang diinginkan.

Model penyajian materi yang menyenangkan, tidak membosankan, menarik, dan mudah dimengerti oleh para siswa tentunya berpengaruh secara positif terhadap keberhasilan belajar. Sehingga guru harus selalu melakukan inovasi dan menggunakan kreativitasnya supaya pembelajaran yang akan dilakukan selalu menarik dan menyenangkan siswanya.⁶⁶

Kepribadian dan sikap guru yang kreatif dan penuh inovatif dalam perilakunya akan ditirukan oleh siswanya. Pribadi dan sikap guru yang baik ini tercermin dari sikapnya yang ramah, lemah lembut, penuh kasih sayang, membimbing dengan penuh perhatian, tidak cepat marah, tanggap terhadap keluhan atau kesulitan siswa, antusias dan semangat dalam bekerja dan mengajar, memberikan penilaian yang objektif, rajin, disiplin, serta bekerja penuh dedikasi dan tanggung jawab dalam segala tindakan yang ia lakukan.

Suasana pengajaran yang tenang, terjadinya dialog yang kritis antara siswa dengan guru, dan menumbuhkan suasana yang aktif di antara siswa tentunya akan memberikan nilai lebih pada proses pengajaran. Sehingga keberhasilan siswa dalam belajar dapat meningkat secara maksimal.

⁶⁶ *Ibid.*, hal. 15

Keberhasilan siswa belajar akan banyak dipengaruhi oleh kemampuan guru yang profesional. Guru yang profesional adalah guru yang memiliki kompeten dalam bidangnya dan menguasai dengan baik bahan yang akan diajarkan serta mampu memilih metode belajar mengajar yang tepat sehingga pendekatan itu bisa berjalan dengan semestinya.

Kondisi lingkungan masyarakat yang luas dan mengedepankan keterbukaan akan sangat berpengaruh terhadap kehidupan modern daripada lingkungan keluarga dan sekolah. Kehidupan modern ini akan memberikan pengalaman dan pengetahuan yang luas kepada siswa sehingga akan berpengaruh terhadap hasil belajarnya.⁶⁷

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar dapat dipengaruhi oleh faktor internal atau faktor yang berasal dari diri siswa sendiri dan faktor eksternal atau faktor yang berasal luar diri siswa baik dari keluarga, lingkungan dan masyarakat. Kedua faktor ini akan sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar dan hasil belajar siswa.

E. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa peneliti yang mengupas beberapa usaha dalam penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division*, sebagai berikut:

1. Penelitian Indah Dwi Lestari yang judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Divisons* Terhadap Hasil Belajar SKI Peserta Didik Kelas IV MI Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar”. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahawa (1)

⁶⁷ *Ibid.*, hal. 13

Hasil belajar peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *STAD* (75% diatas *KKM*) lebih baik dari pada model konvensional, (2) Ada pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran *STAD* terhadap hasil belajar peserta didik dengan nilai $t_{hitung} = 4.162$ dan $t_{tabel} = 1,67591$ sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$, (3) Besarnya pengaruh model pembelajaran *STAD* terhadap hasil belajar sebesar 88%, yang mana presentase tersebut tergolong tinggi.⁶⁸

2. Penelitian Kholifatul Janah yang berjudul “*Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Divisions Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar SKI Peserta Didik Kelas V MI Swasta Se Kecamatan Kademangan Blitar*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) uji t angket motivasi diperoleh nilai $Sig < 0,05$ yaitu $0,002 < 0,05$ sehingga ditolak dan diterima, artinya ada pengaruh yang signifikan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* terhadap motivasi belajar SKI peserta didik kelas V MI Swasta se Kecamatan Kademangan Blitar, (2) Hasil uji t *post test* diperoleh nilai $Sig < 0,05$ yaitu $0,024 < 0,05$, artinya ada pengaruh yang signifikan model pembelajaran *STAD* terhadap hasil belajar, (3) Hasil uji Anova 2 jalur angket motivasi dan *post test* diperoleh nilai $Sig < 0,05$ yaitu $0,009 < 0,05$, artinya ada pengaruh yang signifikan model pembelajaran *STAD* terhadap motivasi dan hasil belajar SKI peserta didik kelas V MI Swasta se Kecamatan Kademangan Blitar.⁶⁹

⁶⁸ Indah Dwi Lestari, *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Divisions Terhadap Hasil Belajar SKI Peserta Didik Kelas IV MI Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017).

⁶⁹ Kholifatul Janah, *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Divisions Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar SKI Peserta Didik Kelas V MI Swasta Se Kecamatan Kademangan Blitar*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017).

3. Penelitian Imakulata Goreti Putri Ayu yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) Terhadap Hasil Belajar Fikih Kelas III MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung”. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan: 1) Terdapat perbedaan antara model STAD dan pendekatan CTL terhadap hasil belajar dengan diketahui besarnya rata-rata kelas eksperimen sebesar 86,06, sedangkan pada kelas kontrol dengan nilai rata-rata sebesar 72,80. 2) Ada pengaruh yang signifikan Model Pembelajaran STAD Terhadap Hasil Belajar dengan nilai $t_{hitung} = 5,413$ sedangkan t_{tabel} pada taraf signifikan 5% adalah 2,0076. Diperoleh $t_{hitung} (5,413) > t_{tabel} (2,0076)$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. 3) Besar pengaruh Model Pembelajaran STAD terhadap Hasil Belajar Fikih Kelas III MI Podorejo Sumbergempol dengan kategori medium yaitu sebesar 76%, maka Model Pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) dapat dijadikan salah satu pembelajaran alternatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa.⁷⁰
4. Penelitian Oky Wasrik Dwi Nugroho yang Berjudul “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Mata Pelajaran IPS pada Siswa Kelas V SDN Karang Duren”. Hasil penelitian menunjukkan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD memiliki kinerja yang lebih baik terhadap peningkatan prestasi belajar IPS siswa kelas V SD Negeri Karang Duren.⁷¹

⁷⁰ Imakulata Goreti Putri Ayu, *Pengaruh Model Pembelajaran Student Team Achievement Division (STAD) Terhadap Hasil Belajar Fikih Kelas III MI Podorejo Sumbergempol*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2018).

⁷¹ Oky Wasrik Dwi Nugroho, *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Mata Pelajaran IPS pada Siswa Kelas V SDN Karang Duren*, (Yogyakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015).

5. Penelitian Ika Sri Widimulya HT yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) pada Materi Virus Kelas X MAN Aceh Barat. Hasil analisis data menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada Materi virus kelas X MAN Aceh Barat termasuk kategori sangat tinggi dengan rata-rata 86,1 dan hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Hasil uji-t menunjukkan $t_{hitung} = 15,2$ dan $t_{tabel} = 1,73$ sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.⁷²

Adapun penelitian terdahulu yang digunakan sebagai berikut:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Nama	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Indah Dwi Lestari, skripsi, IAIN Tulung-agung	Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Student Teams Divisions</i> Terhadap Hasil Belajar SKI Peserta Didik Kelas IV MI Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar	(1) Hasil belajar menggunakan model pembelajar-an STAD lebih baik dari pada model konvensional, (2) Ada pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran STAD terhadap hasil belajar dengan nilai $t_{hitung}=4.162$ dan $t_{tabel} = 1,67591$ sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$, (3) Besar-nya pengaruh model pembelajaran STAD terhadap hasil belajar sebesar 88%, dan tergolong tinggi.	(1) Meng-gunakan model pembelaj aran STAD dan meneliti hasil belajar, (2) menggunakan akan kelas yang sama	(1) lokasi penelitian berbeda, (2) disamping meneliti hasil belajar juga minat belajar, (3) Materi yang berbeda.
2.	Kholifatul Janah, skripsi, IAIN Tulung-agung	Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Student Teams Achievement Divisions</i> Terhadap Motivasi dan	(1) uji-t angket motivasi diperoleh nilai $0,002 < 0,05$ artinya ada pengaruh yang signifikan model pembelajaran STAD terhadap motivasi belajar (2) Hasil uji-t <i>post test</i> diperoleh $0,024 < 0,05$ artinya ada pengaruh yang signifikan model	Sama-sama meneliti hasil bejalar	(1) lokasi penelitian berbeda, (2) disamping meneliti hasil belajar juga minat belajar bukan motivasi

⁷² Ika Sri Widimulya HT, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Teams Achievement Division) pada Materi Virus Kelas X MAN Aceh Barat*, (Banda Aceh, Skripsi Tidak Diterbitkan, 2018)

		<i>Hasil Belajar SKI Peserta Didik Kelas V MI Swasta SeKecamatan Kadema-ngan Blitar</i>	pembelajaran STAD terhadap hasil belajar (3) Hasil uji Anova 2 jalur angket motivasi dan <i>post test</i> $0,009 < 0,05$, artinya ada pengaruh yang signifikan model pembelajaran STAD terhadap motivasi dan hasil belajar		belajar, (3) tingkatan kelas penelitian berbeda, (4) lokasi yang diteliti berbeda
3.	Imakulata Goreti Putri Ayu, skripsi, IAIN Tulungagung	Pengaruh Model Pembelajaran <i>Student Team Achievement Division</i> (STAD) Terhadap Hasil Belajar Fikih Kelas III MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung	1) Terdapat perbedaan model STAD dan pendekatan CTL terhadap hasil belajar dengan besar rata-rata kelas eksperimen sebesar 86,06, sedang pada kelas kontrol nilai rata-ratanya sebesar 72,80. (2) Ada pengaruh yang signifikan Model STAD Terhadap Hasil Belajar dengan nilai $t_{hitung} = 5,413$ sedangkan t_{tabel} pada taraf signifikan 5% adalah 2,0076. $t_{hitung} (5,413) > t_{tabel} (2,0076)$ (3) Besar pengaruh STAD dalam pembelajaran yaitu sebesar 76%.	Sama-sama meneliti hasil belajar	(1) variabel yang diteliti berbeda, (2) tingkatan kelas yang diteliti berbeda (3) mata pelajaran yang diteliti berbeda, (lokasi yang diteliti berbeda, (4) model pembelajaran yang diterapkan kelas kontrol berbeda
4.	Okky Wasrik Dwi Nugroho, Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta.	Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Mata Pelajaran IPS pada Siswa Kelas V SDN Karang Duren	Hasil penelitian menunjukkan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD memiliki kinerja yang lebih baik terhadap peningkatan prestasi belajar IPS siswa kelas V SD Negeri Karang Duren.	(1) Sama-sama meneliti hasil/presensi belajar.	(1) lokasi penelitian berbeda, (2) tingkatan kelas penelitian berbeda, (3) mata pelajaran yang diteliti berbeda
5.	Ika Sri Widi mulya HT, skripsi, pendidikan biologi, tarbiyah dan keguruan, UIN Ar-Raniry	Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (<i>Student Teams Achievement Division</i>) pada Materi Virus Kelas X MAN Aceh Barat	penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada Materi virus kelas X MAN Aceh Barat termasuk kategori sangat tinggi dengan rata-rata 86,1 dan hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Hasil uji-t menunjukkan $t_{hitung} = 15,2$ dan $t_{tabel} = 1,73$ sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.	Sama-sama meneliti hasil belajar	(1) lokasi berbeda, (2) tingkat kelas berbeda, (3) mata pelajaran berbeda.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah jika penelitian terdahulu hanya meneliti dari salah satu variabel saja yaitu tentang prestasi atau hasil belajar, pada penelitian ini peneliti ingin mengetahui adakah pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap minat dan hasil belajar.

F. Kerangka Berfikir

Berdasarkan penyajian deskripsi teoritik dapat disusun suatu kerangka berfikir untuk memperjelas arah dan maksud penelitian. Kerangka berfikir ini disusun berdasarkan variabel yang dipakai dalam penelitian yaitu model pembelajaran kooperatif tipe STAD, minat belajar dan hasil belajar siswa.

Keberhasilan proses pembelajaran dapat dipengaruhi banyak faktor salah satunya kreativitas guru dalam menerapkan model pembelajaran. Model pembelajaran yang kurang menarik seperti ceramah dan pemberian tugas saja menyebabkan minat dan hasil belajar siswa rendah. Terutama pada mata pelajaran yang memiliki materi luas atau banyak seperti mata pelajaran fikih. Materi yang luas dapat menyebabkan siswa mengalami kesulitan belajar dalam memahami materi bahkan siswa akan cepat bosan. Sehingga perlu diadakannya inovasi-inovasi baru yang dapat meningkatkan minat dan hasil belajar siswa.

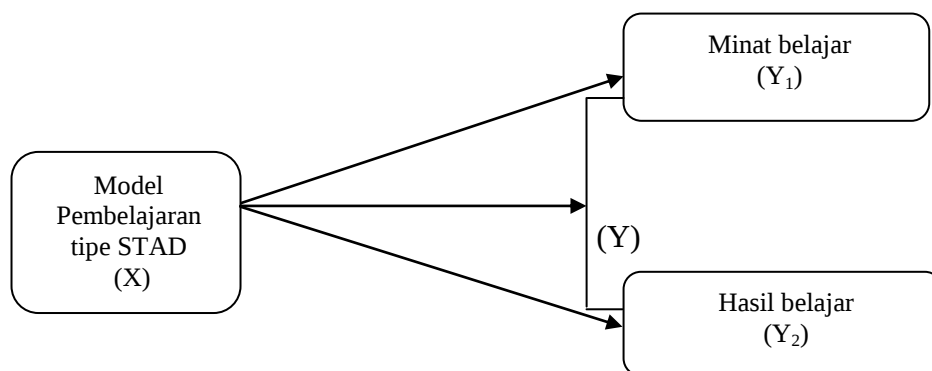
Model pembelajaran kooperatif tipe STAD dipilih sebagai solusi untuk mengatasi permasalahan proses pembelajaran. Model pembelajaran ini sangat menarik dan cocok untuk mata pelajaran yang mempunyai materi luas. Apabila model pembelajaran yang digunakan menarik maka akan berpengaruh terhadap peningkatan minat siswa dalam proses pembelajaran.

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD juga dapat digunakan guru sebagai cara untuk mencapai tujuan pembelajaran. Ketercapaian tujuan pembelajaran tersebut dibuktikan dengan hasil belajar siswa. Sehingga apabila model pembelajarannya menarik dan sesuai dengan situasi dan kondisi siswa serta materi pembelajaran maka akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Kerangka berfikir/paradigma diartikan sebagai pola pikir yang menunjukkan hubungan antara variabel yang diteliti sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian.⁷³ Untuk memberikan gambaran yang jelas dalam penelitian ini, peneliti menggunakan skema sebagai berikut:

Bagan 2.1

Kerangka Berfikir



Keterangan:

X : Variabel bebas (model pembelajaran kooperatif tipe STAD)

Y : Variabel terikat (minat dan hasil belajar siswa)

Y₁ : Variabel terikat (minat belajar siswa)

Y₂ : Variabel terikat (hasil belajar siswa)

⁷³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif Kualitatif R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hal. 66

Berdasarkan skema diatas dapat disimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran fikih materi yang dibahas sangat banyak dan membuat siswa kurang menarik terhadap mata pelajaran tersebut. kurangnya ketertarikan siswa tersebut mengakibatkan banyak siswa yang kurang memperhatikan penjelasan guru, kurang aktif dalam pembelajaran dan banyak yang bermain sendiri ketika pembelajaran berlangsung. Hal ini menyebabkan minat dan hasil belajar siswa rendah. Sehingga perlu diadakannya suatu upaya yang dapat meningkatkan minat dan hasil belajar siswa tersebut. Cara yang dapat digunakan adalah dengan diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *student teams achievement division* dengan harapan dapat meningkatkan minat dan hasil belajar siswa.